

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman banyak masyarakat yang kurang mempedulikan pola hidup yang sehat maka berkembangnya penyakit di masyarakat tidak dapat dihindari lagi. Berkembangnya penyakit ini mendorong untuk mencari alternatif pengobatan yang efektif secara terapi dan murah dalam biaya. Berkenaan dengan hal tersebut, swamedikasi atau pengobatan sendiri menjadi pilihan masyarakat (Rahardja dan Tjay, 2007).

Sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Menurut WHO dan UNICEF tahun 2013 diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita. Di Indonesia, diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama (Adisasmito, 2011).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri dengan membeli obat-obatan bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif sendiri tanpa saran dari dokter. Penyakit yang dapat diswamedikasi antara lain :batuk, flu, pusing dan diare. Diare adalah buang air besar dengan tinja encer atau berair dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (normalnya). Di negara berkembang, termasuk di Indonesia diare menjadi masalah, karena sulit penanganannya dan tingkat higienis yang belum banyak diketahui. Diare tercatat sebagai salah satu penyebab kematian terutama anak kecil, karena tubuh mengalami dehidrasi,

yaitu gejala kekurangan cairan dan elektrolit. Tanda–tanda dehidrasi diantaranya anak memperlihatkan gejala kehausan, berat badan turun, dan elastisitas kulit menurun. Bila terjadi dehidrasi kulit dinding perut akan lebih lama kembali pulih (Rahardja dan Tjay, 2007).

Secara klinis penyebab diare adalah keracunan makanan, infeksi, alergi, emosional. Diare yang sering dialami masyarakat atau yang banyak ditemukan di lapangan adalah diare yang disebabkan oleh infeksi dan keracunan (Rahardja dan Tjay, 2007).

Selain itu, pasien diare meningkat secara ekstrim saat banjir yang melanda perumahan warga yang tinggal di sekitar Sungai Siak yang merupakan kawasan padat penduduk. Air banjir yang tercemar bakteri *E.coli*, dapat menyebabkan diare jika dikonsumsi manusia (Andi, 2011).

Pelaksanaan swamedikasi dapat menjadi sumber permasalahan dalam pengobatan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya. Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan di Dukuh Karangsobo Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten bahwa dari beberapa orang yang disurvei atau diwawancara diantaranya menjawab pernah menderita diare dan melakukan pengobatan sendiri/swamedikasi. Dalam swamedikasi tersebut ada kemungkinan terjadi kesalahan dalam memahami maksud informasi yang terdapat dalam brosur kemasan obat yang beredar dipasaran, serta penggunaan antibiotik yang sebenarnya tidak perlu digunakan.

Pengobatan diare dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Sebagian masyarakat di Dukuh Karangsobo Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten mengobati dengan secara farmakologi dengan menggunakan obat anti diare dan ada beberapa masyarakat menggunakan obat tetrasiklin sebagai obat diare, sedangkan pengobatan non farmakologi yang dilakukan masyarakat di Dukuh Karangsobo Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten yaitu dengan memanfaatkan daun jambu biji dan minum teh pahit sebagai obat diare.

Dari hasil penelitian Hidayati tahun 2012 tentang Tingkat Pengetahuan Dan Tindakan Swamedikasi Diare Pada Pelajar SMA N 1 Karangnom Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh baik yaitu 27, 93% dan untuk tindakan swamedikasi diare yaitu 34, 23% berperilaku sangat baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Purbasari tahun 2009 tentang Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Penanganan Awal Diare Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan Banten menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh Tingkat pengetahuan: baik 4 responden (6%), cukup 33 responden (48%), dan kurang 31 responden (46%), Tingkat sikap: baik 8 responden (12%), cukup 57 responden (84%), dan kurang 3 responden (4%), Tingkat perilaku: baik 4 responden (6%), cukup 47 responden (69%), dan kurang 17 responden (25%)

Dari uraian diatas penulis ingin meneliti tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare, lokasinya di Dukuh Karang Sobo,

Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten dengan alasan karena masih tidak tepatnya dalam pemilihan obat diare dan kurangnya pengetahuan dalam pemilihan obat, letaknya yang berada di desa jauh dari keramaian kota. Masih adanya *medication error* yang terjadi dalam swamedikasi, dengan penelitian ini dapat diketahui seberapa besar tingkat pengetahuan masyarakat di lingkungan desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare di Dukuh Karangsobo, Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat penyakit diare dan swamedikasi diare.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare berdasarkan umur.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare berdasarkan tingkat pendidikannya.
- c. Mengetahui obat yang digunakan untuk pengobatan diare

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan tentang penyakit diare dan swamedikasi diare.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat lebih memahami tentang swamedikasi diare dan penggunaan obat yang tepat sesuai kebutuhan.
3. Bagi tenaga kesehatan lainnya agar lebih dalam memberikan informasi kepada pasiennya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian “Tingkat pengetahuan penyakit diare di Dukuh Karang Sobo, Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten” belum pernah diteliti, namun penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan :

1. Artiani (2012) meneliti “Kajian Swamedikasi Diare Penghuni Kos Wilayah Gatak, Pabelan, Kartosuro”. Kesimpulan penelitian ini adalah mayoritas responden memiliki pengetahuan dalam kategori pengetahuan yaitu sebesar 63% dan mayoritas responden memiliki kemampuan melakukan tindakan swamedikasi diare yaitu sebanyak 65%.
2. Hidayati (2012) meneliti “Tingkat Pengetahuan Dan Tindakan Swamedikasi Diare Pada Pelajar SMA 1 Karangnom Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten”. Kesimpulan tingkat pengetahuan tentang diare pada pelajar SMA N 1 Karangnom diperoleh hasil baik yaitu 27, 93% dan untuk tindakan swamedikasi diare yaitu 34, 23 % berperilaku sangat baik.

3. Purbasari (2009) meneliti “Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Penanganan Awal Diare Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan, Banten”. Kesimpulan Masih banyak ibu yang belum mengetahui bahwa anak diare diberikan suplemen zink, yaitu sebanyak 60 responden (88 %). Masih banyak ibu yang memberikan obat antidiare tanpa resep dokter pada saat awal anaknya diare, sebanyak 29 responden (43 %). Masih ada ibu yang memuaskan anak ketika anak sedang diare, sebanyak 6 responden (9 %). Sebanyak 43 responden (63 %) langsung membawa anaknya ke petugas kesehatan pada awal diare. Tingkat pengetahuan: baik 4 responden (6%), cukup 33 responden (48%), dan kurang 31 responden (46%), Tingkat sikap: baik 8 responden (12%), cukup 57 responden (84%), dan kurang 3 responden (4%), Tingkat perilaku: baik 4 responden (6%), cukup 47 responden (69%), dan kurang 17 responden (25%).

Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan adalah pada sampel dan metode penelitian. Metode dalam penelitian ini saya menggunakan metode *Cross Sectional* yaitu metode pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada suatu saat, dilakukan dengan cepat dan sekaligus bisa menggambarkan perkembangan individu dan menggunakan kuisisioner.